

Enhancing Speaking Skills Through the Singing Method Among Children Aged 4–5 Years at Dharmawanita Blaban Kindergarten. [Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 4–5 Tahun Di TK Dharmawanita Blaban]

Emma Yulianzah¹⁾, Choirun Nisa Aulina ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: lina@umsida.ac.id

Abstract. *Speaking ability is an language skill that supports children's communication and development. However, many children aged 4–5 years still have difficulties expressing ideas, responding to questions, and using appropriate vocabulary in interactions. This study aimed to improve the speaking ability of children aged 4–5 years through the singing method. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The participants were 19 children aged 4–5 years. Data were collected through observation and documentation during learning activities. The pre-cycle results showed that most children had limited speaking abilities. In the first cycle, speaking ability improved but had not reached the expected level. In the second cycle, the singing method was implemented systematically and varied, resulting in significant improvement. Children became enthusiastic, confident, and able to remember and use vocabulary appropriately. Therefore, the singing method can improve the speaking ability of young children.*

Keywords - *Speaking Ability; Singing Method; Early Childhood.*

Abstrak. *Kemampuan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang penting untuk mendukung komunikasi dan perkembangan anak. Namun, masih banyak anak usia 4–5 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, dan menggunakan kosakata yang tepat dalam interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui metode bernyanyi. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 19 anak usia 4–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan berbicara yang masih rendah. Pada siklus I, kemampuan berbicara mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai tingkat yang diharapkan. Pada siklus II, metode bernyanyi diterapkan secara sistematis dan bervariasi sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Anak menjadi lebih antusias, percaya diri, serta mampu mengingat dan menggunakan kosakata dengan tepat. Dengan demikian, metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.*

Kata Kunci - *Kemampuan Berbicara; Metode Bernyanyi; Anak Usia Dini.*

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, suatu fase kehidupan yang kerap disebut sebagai masa keemasan (golden age) [1] karena pada periode ini perkembangan otak berlangsung sangat cepat [2] dan menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap rangsangan lingkungan. Menurut pandangan para ahli perkembangan anak seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky [3], interaksi sosial yang intensif serta pengalaman langsung memainkan peran kunci dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pendidikan pada tahap usia dini diyakini sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter, identitas diri, serta kapabilitas kognitif anak untuk masa depannya [4].

Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, emosional, moral, dan fisik anak [5]. Pada fase ini, anak-anak memerlukan pendekatan pedagogis (mendidik) yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, yaitu pembelajaran bersifat menyenangkan, bermakna, dan kontekstual [6]. Aktivitas seperti bermain, mendongeng, menyanyi, dan kegiatan ekspresif lainnya berfungsi sebagai media untuk menggali dan mengembangkan potensi anak. Dalam hal ini, peran keluarga, lembaga pendidikan, serta komunitas masyarakat menjadi elemen penting dalam membentuk kualitas perkembangan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan berempati terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan memasukkan PAUD ke dalam sistem pendidikan formal dan informal, pemerintah Indonesia telah menunjukkan dedikasinya untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini dalam parameter kebijakan pendidikan nasional. [7]. Upaya ini diarahkan untuk memperluas jangkauan layanan serta meningkatkan kualitas PAUD di seluruh wilayah nusantara, termasuk daerah-daerah yang tergolong tertinggal atau sulit dijangkau. Meskipun demikian, implementasi PAUD di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang PAUD, minimnya fasilitas pendukung yang memadai, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian stimulasi yang tepat dan berkualitas sejak usia dini.

Dengan demikian, perkembangan Bahasa khususnya kemampuan berbicara merupakan aspek fundamental yang mencerminkan kualitas pertumbuhan anak usia dini agar anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak menunjukkan percepatan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek bahasa, mencakup perluasan kosakata, penguasaan struktur kalimat, serta kelancaran berkomunikasi [8]. Keterampilan berbicara pada fase ini tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan kebutuhan atau keinginan pribadi, melainkan juga sebagai media untuk berinteraksi sosial, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan membangun hubungan dengan lingkungan. Kemampuan berbicara yang berkembang secara optimal akan mempermudah anak dalam menyerap informasi, memahami konsep-konsep baru, serta mengasah keterampilan berpikir kritis yang menjadi bekal penting untuk kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal.

Walaupun keterampilan berbicara berkembang secara alami seiring pertumbuhan, tingkat kualitas dan kecepatan pencapaiannya sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan [9]. Dalam kenyataannya, tidak sedikit anak usia 4–5 tahun yang masih menghadapi hambatan berbicara, seperti keterbatasan perbendaharaan kata, artikulasi yang kurang jelas, pemakaian struktur kalimat yang sederhana, dan kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut. Hambatan ini dapat dipicu oleh kurangnya kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam percakapan, minimnya interaksi yang bermakna, maupun keterbatasan media pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa. Apabila kondisi ini dibiarkan, anak berpotensi mengalami kendala komunikasi yang dapat berimplikasi pada perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademiknya di masa mendatang.

Dalam realitasnya, pada kelompok anak usia 4–5 tahun di TK Dharmawanita Blaban masih banyak ditemukan individu yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 13 anak dari 19 siswa, diketahui bahwa 9 anak masih menunjukkan kemampuan berbicara yang belum berkembang secara optimal. Anak-anak ini biasanya memiliki kosakata yang sedikit, sering menggunakan kata atau frasa yang sama, dan kesulitan menyusun kalimat secara logis dan koheren. Beberapa anak hanya merespons sebentar ketika seseorang berbicara kepadanya, dan beberapa bahkan lebih sering menggunakan bahasa tubuh atau isyarat nonverbal seperti mengangguk untuk menggantikan kata-kata yang diucapkan. Masalah pengucapan masih terlihat sehingga menyulitkan teman dan guru untuk memahami ucapan anak. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak saat diminta berbicara di depan kelas.

Sementara itu, 4 anak telah menunjukkan kemampuan berbicara yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan yang lain. Anak-anak pada kategori ini sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan kalimat yang lebih jelas, menyebutkan beberapa kosakata dengan tepat, serta berani berbicara meskipun masih memerlukan bimbingan dalam menyusun kalimat yang lebih runtut.

Fenomena ini kerap berkaitan dengan rendahnya intensitas interaksi verbal yang berkualitas di lingkungan keluarga maupun sekolah. Minimnya aktivitas yang dapat merangsang perkembangan bahasa, seperti kegiatan bernyanyi bersama untuk meningkatkan kualitas berbicara, serta tingginya paparan terhadap media digital yang bersifat pasif tanpa adanya interaksi dua arah, menjadi faktor yang memperlambat perkembangan keterampilan berbicara anak. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya penyaluran potensi bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua, mengingat keterampilan berbicara pada usia dini merupakan fondasi utama bagi penguasaan literasi, pengembangan kemampuan berpikir, dan pembentukan keterampilan sosial anak di masa mendatang. Sehingga diperlukan metode atau inovasi baru yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar para siswa dapat berbicara dengan baik dan benar dalam berkomunikasi, baik kepada teman sebaya ataupun kepada guru dan orang tua melalui metode bernyanyi.

berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang hampir sama dengan tema yang penulis saat ini lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh [10] dengan judul penelitian "meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui metode bernyanyi. Pada hasil penelitian diungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak mempunyai implikasi yang baik dalam pembelajaran. Terdapat peningkatan kemampuan berbahasa dari siklus I dan II. Meski demikian, penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode bernyanyi sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Keduanya juga menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan berfokus pada anak di tingkat taman kanak-kanak.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada kemampuan berbahasa ekspresif secara umum, sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik pada peningkatan kemampuan berbicara

anak usia 4–5 tahun. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di TK Dharmawanita Blaban sehingga memiliki konteks lingkungan dan subjek yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan penerapan Metode Bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharmawanita Blaban, 2) Mengetahui Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharmawanita Blaban.

II. METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan langsung oleh pendidik di lingkungan kelasnya sendiri digunakan dalam penelitian ini, guru berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya dengan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Proyek penelitian ini bersifat kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti dan pihak terkait lainnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Fokus utama dari PTK adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui serangkaian langkah sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dapat dilakukan dalam satu atau beberapa siklus tindakan terencana. [11]. Menurut O'Brien [12] penelitian tindakan merupakan suatu proses yang dilakukan ketika sekelompok individu seperti peserta didik menghadapi permasalahan tertentu dalam konteks pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti yang berperan sebagai guru bertanggung jawab untuk merumuskan serta melaksanakan tindakan perbaikan yang ditujukan guna mengatasi masalah yang teridentifikasi. Selama pelaksanaan tindakan tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap dinamika dan perubahan perilaku peserta didik, sekaligus mengevaluasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan maupun kegagalan dari intervensi yang dilakukan.

Apabila tindakan awal belum menghasilkan perbaikan yang signifikan, maka proses penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan penyesuaian terhadap rencana tindakan sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas tidak dicapai secara instan, melainkan melalui serangkaian siklus berulang yang bersifat reflektif dan berkesinambungan. Selanjutnya, hasil dari keseluruhan proses tindakan tersebut dianalisis secara kritis, sistematis, dan mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun pemecahan masalah yang dihadapi di kelas.

Setidaknya terdapat empat manfaat utama yang dapat diperoleh guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Pertama, PTK berperan penting dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mengidentifikasi, menganalisis, serta memperbaiki berbagai kendala yang terjadi di kelas. Kedua, kegiatan ini dapat meningkatkan profesionalisme guru, sebab melalui proses penelitian, guru terbiasa berpikir reflektif, ilmiah, dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran. Ketiga, PTK turut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri guru, karena guru mampu melihat dampak nyata dari tindakannya terhadap perkembangan peserta didik. Keempat, penelitian tindakan kelas mendorong guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara aktif, baik dalam aspek pedagogik maupun metodologis, sehingga kompetensinya sebagai pendidik semakin meningkat. [13]

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 19 anak, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Mei hingga Juli 2025, bertempat di TK Dharmawanita Blaban.

Tiga metode utama yang digunakan dalam teknik pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sejalan dengan tujuan penelitian, ketiga pendekatan ini digabungkan untuk menghasilkan data yang relevan dan komprehensif. Proses pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai jenis data empiris yang diperlukan untuk mengatasi rumusan masalah dan memfasilitasi pemeriksaan temuan secara menyeluruh. [14]. Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Untuk menghasilkan informasi faktual berdasarkan pengalaman dan kondisi aktual di lapangan, data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara informan dan observasi terkait objek penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang diambil dari berbagai sumber ilmiah dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart [15]. Model ini menekankan pada proses siklus berulang yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian proses berkesinambungan yang bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis. Melalui model ini, guru sebagai peneliti dapat secara langsung mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh. [16], sementara siklus penelitian dilakukan melalui dua siklus, masing-masing diantaranya dilakukan melalui dua pertemuan. Catatan lapangan, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi kemampuan berbahasa anak merupakan alat penelitian.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbaikan setelah pelaksanaan tindakan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran rinci tentang bagaimana kemampuan siswa berubah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi proses pembelajaran.

Untuk mencapai target keberhasilan penelitian, minimal 75% siswa harus menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia, yang meliputi berbicara, mendengarkan, penguasaan kosakata, dan kemampuan membentuk kalimat dasar. Tujuan ini diharapkan tercapai setelah metode bernyanyi, yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan bahasa anak secara bertahap dan berkelanjutan, diterapkan pada anak-anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Blaban berusia empat hingga lima tahun selama dua siklus kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Dharmawanita Blaban” dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 di TK Dharmawanita Blaban. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok usia 4–5 tahun yang berjumlah 19 anak, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi awal untuk mengetahui kondisi dan tingkat kemampuan berbicara anak. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan awal peserta didik, sehingga tindakan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan model PTK yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: 1. Tahap Perencanaan (Planning) Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara melalui metode bernyanyi. Perencanaan meliputi penyusunan RPPH, pemilihan lagu yang sesuai dengan usia anak, serta penyiapan media dan instrument observasi. 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Acting) Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode bernyanyi sebagai strategi utama untuk menstimulasi keberanian, kelancaran, dan kosakata anak dalam berbicara. 3. Tahap Observasi (Observing) Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada perkembangan kemampuan berbicara anak, termasuk aspek keberanian berbicara, kelancaran mengucapkan kata, serta kemampuan menyampaikan kalimat sederhana. 4. Tahap Refleksi (Reflecting) Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. Peneliti menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran, kemudian menjadikannya sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Dengan melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun secara optimal melalui penerapan metode bernyanyi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

A. Pra Siklus

Tahap pra siklus merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun sebelum diberikan tindakan melalui metode bernyanyi. Pada tahap ini, peneliti mengamati kemampuan awal peserta didik dalam mengungkapkan kata dan kalimat sederhana selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan diawali dengan rutinitas harian, yaitu anak berbaris di halaman sekolah, kemudian masuk kelas, sarapan bersama, dilanjutkan kegiatan pembuka seperti berdoa sebelum belajar, muroja'ah, dan pengisian daftar hadir. Kemudian guru tersebut menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk hari itu, yang berpusat pada latihan berbicara dasar seperti menyebutkan nama benda-benda di kelas, menjawab pertanyaan dari guru, dan berbagi anekdot singkat. Peneliti mencatat unsur-unsur kepercayaan diri dalam berbicara, kelancaran pengucapan, kejelasan artikulasi, dan kemampuan untuk membentuk kalimat sederhana selama proses pembelajaran. Setelah menyelesaikan latihan utama, kelas dilanjutkan dengan makan siang. Setelah makan, anak-anak diminta untuk bergantian membaca Al-Quran dan membaca buku bergambar. Bersama guru, para siswa duduk melingkar untuk kegiatan penutup, yang meliputi doa bersama, rangkuman kegiatan hari itu, dan informasi tentang kegiatan untuk hari berikutnya.

Dari pengamatan pra-siklus, jelas terlihat bahwa sebagian besar anak masih kesulitan berbicara dengan lancar. Ketika diminta menjawab pertanyaan, beberapa anak tampak kurang percaya diri, yang lain memberikan jawaban satu kata, dan yang lainnya lagi tidak mampu menyusun kalimat sederhana dan kohesif. Pengucapan beberapa kata juga belum jelas dan kosakata yang digunakan masih terbatas.

Adapun hasil observasi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun pada tahap pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun pada tahap pra siklus

No	Nama Anak	Keberanian Berbicara				Kelancaran Berbicara				Kejelasan Pengucapan				Total	%	Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Anak 1		√				√				√			6	50%	BT
2	Anak 2			√			√				√			7	58,3%	BT
3	Anak 3		√				√				√			6	50%	BT
4	Anak 4			√				√			√			8	66,7%	BT
5	Anak 5		√				√				√			6	50%	BT
6	Anak 6			√			√				√			7	58,3%	BT
7	Anak 7		√					√			√			7	58,3%	BT
8	Anak 8		√				√				√			6	50%	BT
9	Anak 9		√				√					√		7	58,3%	BT
10	Anak 10	√					√				√			5	41,7%	BT
11	Anak 11			√				√				√		9	75%	BT
12	Anak 12		√				√			√				5	41,7%	BT
13	Anak 13		√			√					√			5	41,7%	BT
14	Anak 14			√				√			√			8	66,7%	BT
15	Anak 15		√				√				√			6	50%	BT
16	Anak 16			√			√					√		8	66,7%	BT
17	Anak 17		√				√				√			6	50%	BT
18	Anak 18	√					√				√			5	41,7%	BT
19	Anak 19	√			√						√			7	58,3%	BT

Rekapitulasi Pra Siklus

Jumlah Anak: 19

Tuntas: 0 anak

Belum Tuntas: 19 anak

Ketuntasan Klasikal Pra Siklus:

$$\text{Presentase ketercapaian} = \frac{0}{19} \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahap pra siklus terhadap 19 anak usia 4–5 tahun di TK Dharmawanita Blaban, diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak masih berada pada kategori rendah. Dari keseluruhan peserta didik, belum ada anak yang mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada tahap pra siklus berada pada angka **0%**.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Anak cenderung menjawab pertanyaan guru dengan suara pelan, bahkan ada yang hanya mengangguk atau menggeleng tanpa mengucapkan kata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode bernyanyi, karena kegiatan bernyanyi sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai aktivitas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil pra siklus ini menjadi dasar dilaksanakannya tindakan pada siklus I guna meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bernyanyi.

B. Siklus I

Pada siklus I, peneliti melaksanakan tindak lanjut dari hasil pra siklus. Tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan. Pada siklus ini, pembelajaran difokuskan pada penerapan metode bernyanyi sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa perangkat pendukung, yaitu: Pertama adalah menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kedua, menyiapkan media pendukung seperti speaker, lagu "Pengenalan Buah dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia – Jangan Lupa Sikat Gigi", serta kartu gambar buah sebagai stimulus berbicara. Ketiga, menyusun lembar observasi untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara anak yang meliputi aspek keberanian berbicara, kelancaran, dan kejelasan pengucapan.

Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Mei 2025 pukul 08.00–09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan rutinitas kelas seperti berdoa sebelum belajar, menyapa dan menanyakan kabar anak, serta apersepsi mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, peneliti memperkenalkan lagu "Pengenalan Buah dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia – Jangan Lupa Sikat Gigi" sebagai media pembelajaran. Anak-anak diajak mendengarkan lagu terlebih dahulu, kemudian menyanyikannya bersama-sama secara berulang. Lagu tersebut

mengenalkan nama-nama buah dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, seperti *apple (apel)*, *banana (pisang)*, *orange (jeruk)*, *grape (anggur)*, dan beberapa nama buah lainnya, serta diakhiri dengan pesan untuk selalu menjaga kesehatan gigi dengan menyikat gigi setelah makan. Setelah itu, beberapa anak diminta menyebutkan kembali nama-nama buah yang terdapat dalam lagu, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, secara individu maupun berkelompok. Dalam kegiatan ini, peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan sederhana, seperti "Apa bahasa Inggris dari apel?", "Buah apa yang kamu sukai?", dan "Apa yang harus dilakukan setelah makan buah?" agar anak terdorong untuk berbicara, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan pendapatnya.

Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 08.00–09.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pembukaan seperti doa, absensi, dan diskusi ringan mengenai pengalaman anak pada hari sebelumnya. Untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, anak-anak kembali menyanyikan lagu "Pengenalan Buah dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia – Jangan Lupa Sikat Gigi" sambil memperagakan gerakan sederhana dan menunjukkan kartu gambar buah sesuai dengan lirik lagu. Anak-anak kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok bergiliran menyanyikan lagu tersebut di depan kelas. Setelah selesai bernyanyi, setiap anak diminta menyebutkan nama buah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang masih mereka ingat, kemudian mencoba menyusun kalimat sederhana, seperti "Saya suka apel", "Apple berwarna merah", atau "Setelah makan buah saya sikat gigi." Pada akhir kegiatan, peneliti mengajak anak melakukan refleksi singkat dengan menanyakan kembali isi lagu dan manfaat mengonsumsi buah serta menjaga kebersihan gigi. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Tabel 2. Hasil observasi kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun pada tahap siklus I

No	Nama Anak	Keberanian Berbicara				Kelancaran Berbicara				Kejelasan Pengucapan				Total	%	Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Anak 1			√				√				√		9	75%	T
2	Anak 2			√			√					√		8	66,7%	BT
3	Anak 3			√				√				√		9	75%	T
4	Anak 4				√			√				√		10	83,3%	T
5	Anak 5			√			√					√		8	66,7%	BT
6	Anak 6				√			√				√		10	83,3%	T
7	Anak 7			√				√				√		9	75%	T
8	Anak 8			√			√					√		8	66,7%	BT
9	Anak 9			√				√				√		9	75%	T
10	Anak 10		√					√			√			7	58,3%	BT
11	Anak 11			√				√				√		9	75%	T
12	Anak 12			√			√					√		8	66,7%	BT
13	Anak 13			√				√				√		9	75%	T
14	Anak 14			√			√					√		8	66,7%	BT
15	Anak 15			√			√					√		8	66,7%	BT
16	Anak 16			√			√					√		8	66,7%	BT
17	Anak 17			√				√				√		9	75%	T
18	Anak 18		√				√				√			7	58,3%	BT
19	Anak 19			√			√					√		8	66,7%	BT

Dengan perhitungan sebagai berikut

$$\text{Presentase ketercapaian} = \frac{9}{19} \times 100\% = 47,36\%$$

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terjadi peningkatan dibandingkan pra siklus yang sebelumnya 0%. Pada siklus I, sebanyak 9 dari 19 anak telah mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 47%. Meskipun telah menunjukkan perkembangan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 75\%$). Sebagian anak sudah mulai berani tampil dan menyanyikan lagu secara mandiri, serta mampu mengucapkan kata dengan lebih jelas. Namun, masih terdapat 10 anak yang kurang percaya diri dan belum lancar dalam menyusun kalimat sederhana. Oleh karena itu, tindakan perlu dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan strategi pembelajaran agar peningkatan kemampuan berbicara dapat lebih optimal.

C. Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Juni 2025, dan pertemuan kedua pada hari Jumat, 13 Juni 2025. Siklus II ini merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum

mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II difokuskan pada perbaikan strategi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berbicara anak secara lebih optimal melalui metode bernyanyi.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun RPPH sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti menyiapkan media pendukung seperti lagu "Pengenalan Warna Menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia", speaker, kartu gambar warna sebagai stimulus berbicara, serta lembar observasi. Peneliti juga bekerja sama dengan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan mendokumentasikan setiap kegiatan sebagai bagian dari data penelitian.

Pertemuan Pertama Siklus II

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan seperti berdoa sebelum belajar, menyapa dan menanyakan kabar anak, serta menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Untuk meningkatkan semangat dan fokus anak, peneliti memperkenalkan lagu "Pengenalan Warna Menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" dan mengajak seluruh peserta didik menyanyikannya bersama-sama. Lagu tersebut mengenalkan berbagai nama warna dalam bahasa Inggris beserta arti dalam bahasa Indonesia, seperti *red (merah)*, *blue (biru)*, *yellow (kuning)*, *green (hijau)*, *black (hitam)*, dan *white (putih)*. Anak-anak menyanyikan lagu secara berulang sambil memperagakan kartu warna yang sesuai dengan lirik lagu.

Selanjutnya, anak dibagi menjadi lima kelompok kecil. Setiap kelompok diminta menyanyikan lagu tersebut secara bergantian di depan kelas. Setelah selesai bernyanyi, setiap anak diberi kesempatan menyebutkan nama-nama warna dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kemudian menggunakan nama warna tersebut dalam kalimat sederhana, seperti "Bola saya berwarna merah", "My bag is blue", atau "Daun berwarna hijau". Peneliti memberikan contoh pengucapan yang benar serta membimbing anak mengucapkan setiap kata dengan jelas. Suasana pembelajaran berlangsung lebih hidup dan menyenangkan. Anak-anak tampak lebih percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya dan mulai mampu mengucapkan kalimat yang lebih panjang serta lebih runtut dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Pertemuan Kedua Siklus II

Pada pertemuan kedua, peneliti kembali mendampingi seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Kegiatan diawali dengan baris di depan kelas, kemudian masuk ke kelas dan melakukan doa sebelum belajar. Peneliti menyampaikan kembali kegiatan yang akan dilakukan dan mengajak anak menyanyikan lagu "Pengenalan Warna Menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" bersama-sama untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Setelah bernyanyi, anak diberi kesempatan tampil secara individu untuk menyanyikan sebagian lirik lagu, kemudian menjawab pertanyaan sederhana mengenai warna, seperti "Apa bahasa Inggris dari warna merah?", "Warna apakah daun?", "Apa warna langit?", dan "Warna apa yang paling kamu sukai?". Selanjutnya, anak diminta menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar kelas berdasarkan warnanya dan menceritakannya menggunakan kalimat sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Peneliti memberikan penguatan, pujian, dan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam berbicara.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan berjalan dengan tertib dan sesuai rencana. Dibandingkan siklus I, anak tampak lebih antusias, lebih lancar dalam berbicara, mampu mengucapkan kata dengan lebih jelas, serta lebih berani menyampaikan jawaban dan pendapatnya. Interaksi antara guru dan peserta didik juga semakin aktif sehingga tujuan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai dengan lebih optimal.

Tabel 3. Hasil observasi peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun pada tahap siklus II

No	Nama Anak	Keberanian Berbicara				Kelancaran Berbicara				Kejelasan Pengucapan				Total	%	Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Anak 1			√	√				√				√	12	100%	T
2	Anak 2			√				√				√		9	75%	T
3	Anak 3				√				√				√	12	100%	T
4	Anak 4			√				√				√		9	75%	T
5	Anak 5				√			√				√		10	83,3%	T
6	Anak 6				√				√				√	12	100%	T
7	Anak 7			√				√				√		9	75%	T
8	Anak 8				√			√				√		10	83,3%	T
9	Anak 9			√				√				√		9	75%	T
10	Anak 10		√					√			√			7	58,3%	BT
11	Anak 11				√				√				√	12	100%	T
12	Anak 12			√				√				√		9	75%	T
13	Anak 13		√				√				√			7	58,3%	BT

14	Anak 14			√			√			√		10	83,3%	T
15	Anak 15		√				√			√		9	75%	T
16	Anak 16			√				√			√	12	100%	T
17	Anak 17			√			√			√		9	75%	T
18	Anak 18		√				√			√		7	58,3%	BT
19	Anak 19		√				√			√		7	58,3%	BT

Dengan ketentuan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketercapaian} = \frac{15}{19} \times 100\% = 78,94\%$$

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Dari 19 anak, sebanyak 15 anak telah mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 79%. Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan ($\geq 75\%$). Anak terlihat lebih percaya diri saat bernyanyi dan berbicara di depan kelas. Kelancaran berbicara meningkat, pengucapan lebih jelas, dan anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut. Meskipun masih terdapat 4 anak yang belum tuntas, secara klasikal pembelajaran melalui metode bernyanyi dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Dharmawanita Blaban.

Peningkatan kemampuan berbicara anak terjadi karena metode bernyanyi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui lagu, anak memperoleh rangsangan bunyi, kosakata, dan pola kalimat secara berulang. Pengulangan dalam kegiatan bernyanyi membantu anak mengingat kata-kata baru, melatih kejelasan pengucapan, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, penggunaan kartu gambar buah dan warna membantu anak menghubungkan kata dengan objek konkret sehingga anak lebih mudah memahami dan mengucapkan kosakata dalam kalimat sederhana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juwita, Rifai, dan Handayani yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat menjadi strategi yang efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini karena anak belajar melalui irama, pengulangan, dan suasana yang menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun [17] di TK Dharmawanita Blaban. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan persentase ketuntasan klasikal pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap pra siklus belum terdapat peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan (0%). Setelah tindakan diberikan pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 47,37% atau sebanyak 9 dari 19 anak telah mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, jumlah anak yang tuntas meningkat menjadi 15 anak atau 78,95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian sebesar $\geq 75\%$ telah tercapai.

Peningkatan kemampuan berbicara tersebut terjadi karena metode bernyanyi memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan. [18] Ketika anak menyanyikan lagu secara berulang, mereka memperoleh kesempatan untuk mendengar, mengingat, dan mengucapkan kosakata baru secara alami. Pengulangan lirik lagu juga membantu anak melatih artikulasi, memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian berbicara, serta membentuk kalimat sederhana melalui aktivitas yang tidak membebani anak. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini akan berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang menarik, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain penggunaan lagu, keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media pendukung berupa kartu gambar buah dan kartu warna yang digunakan pada setiap siklus. Media visual tersebut membantu anak menghubungkan antara kata dengan objek konkret sehingga mereka lebih mudah memahami makna kosakata yang dipelajari. Ketika guru memberikan pertanyaan sederhana berdasarkan gambar yang ditunjukkan, anak terdorong untuk memberikan jawaban menggunakan kalimat sederhana. Aktivitas ini secara bertahap meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan guru maupun teman sekelas.

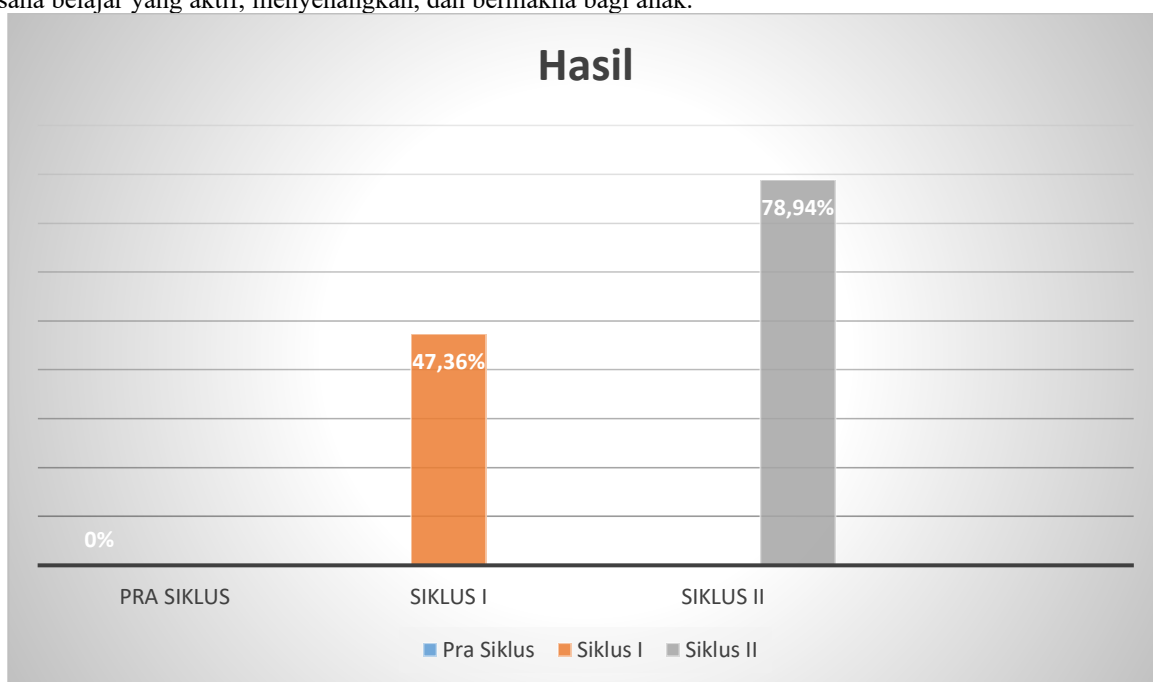
Perbedaan hasil antara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa proses refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pada siklus I masih ditemukan beberapa anak yang kurang percaya diri, belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, dan masih kesulitan menyusun kalimat sederhana. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II dengan memberikan variasi lagu, pembelajaran kelompok kecil, kesempatan tampil secara individu, pemberian contoh pengucapan yang benar, serta penguatan berupa pujian dan motivasi. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran sehingga kemampuan berbicara berkembang lebih optimal. [19]

Peningkatan yang terjadi tidak hanya tampak pada aspek keberanian berbicara, tetapi juga pada kelancaran berbicara dan kejelasan pengucapan. Pada siklus II sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lebih lancar, mengucapkan kosakata baru dengan artikulasi yang lebih baik, serta mulai mampu menyusun kalimat

sederhana secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi tidak hanya membantu anak menghafal kosakata, tetapi juga memberikan pengalaman berkomunikasi secara langsung melalui interaksi antara guru dan teman sebaya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Juwita, Anwar Rifai, dan Dita Handayani yang menyimpulkan bahwa metode bernyanyi mampu meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak karena memadukan unsur irama, pengulangan, gerakan, dan interaksi sosial yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui indikator keberanian berbicara, kelancaran berbicara, dan kejelasan pengucapan, sedangkan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kemampuan berbahasa ekspresif secara umum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode bernyanyi merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Melalui lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran, penggunaan media visual, pemberian kesempatan berbicara secara individu maupun kelompok, serta penguatan positif dari guru, anak menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi, lebih mudah mengingat kosakata baru, dan lebih mampu mengungkapkan ide dalam bentuk kalimat sederhana. Oleh karena itu, metode bernyanyi layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.



Gambar 1. Contoh Hasil Diagram observasi peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Dharma Wanita Blaban. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan kemampuan berbicara anak pada setiap siklus. Pada pra-siklus, kemampuan berbicara anak masih rendah. Pada siklus I, sebanyak 9 dari 19 anak atau 47,37% mencapai kriteria ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, jumlah anak yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 15 anak atau 78,95%. Peningkatan terlihat pada aspek keberanian berbicara, kelancaran berbicara, dan kejelasan pengucapan. Dengan demikian, metode bernyanyi dapat menjadi strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode

Bernyanyi pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Dharmawanita Blaban”. Terima kasih khusus peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, memberikan arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh staf TK Dharmawanita Blaban yang telah menerima peneliti dengan hangat dan membantu dalam pengambilan data hingga penelitian ini selesai. Tidak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti. Peneliti juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan atas saran, kritik, dan semangat yang selalu diberikan selama proses penelitian ini. Semoga semua kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan.

REFERENSI

- [1] Rika Devianti, Suci Lia Sari, Indra Bangsawan, “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 3, no. 2, p. 67, 2020.
- [2] D. D. Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*, Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022.
- [3] Novia Istiqomah, Maemonah, “KONSEP DASAR TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI MENURUT JEAN PIAGET,” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah kependidikan*, vol. 15, no. 2, p. 155, 2021.
- [4] Irhamna, Sigit Purnama, “Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas,” *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 11, no. 1, p. 73, 2022.
- [5] Fifi Arisanti, Mukhammad Wahyudi, Muhammad ‘Azam Muttaqin, “PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: MENYELARASKAN ASPEK KOGNITIF, EMOSIONAL DAN SOSIAL,” *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, vol. 4, no. 1, p. 34, 2024.
- [6] Ni Luh Putu Susantini, Mg Rini Kristiantari, “Media Flashcard Berbasis Multimedia Interaktif untuk Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 440, 2021.
- [7] Meri Selvia, Kun Nurachadijat, “Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini,” *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, p. 58, 2023.
- [8] I. K. Karim, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak,” *Jurnal Raudhah*, vol. 10, no. 2, p. 66, 2022.
- [9] Dhea Alfira, Mhd. Fuad Zaini Siregar, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, p. 3, 2024.
- [10] Titi Juwita, Anwar Rifai dan Dita Handayani, “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI METODE BERNYANYI,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurnal Anak Bangsa*, vol. 1, no. 2, p. 230, 2022.
- [11] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Rajawali, 2010.
- [12] E. Mulyatiningsih, “METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS,” 04 02 2015. [Online]. Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36624627/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas-libre.pdf?1423861797=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMODUL_PELATIHAN_PENDIDIKAN_PROFESI_GURU.pdf&Expires=1756342092&Signature=C6ZuRXFZbkNA0zlhGsZIPvTSns-2. [Diakses Kamis 08 2025].
- [13] M. Rustam, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- [14] Mu'allim, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, Pasuruan: Gending Pustaka, 2014.
- [15] Agung Prihantoro, Fattah Hidayat, “MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, p. 58, 2019.
- [16] Nurbaeti, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, “PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK TERHADAP MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA,” *JURNAL TAHSINIA*, vol. 3, no. 2, p. 101, 2022.
- [17] Lasya Cheryl Ramadhany, Dkk, “Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, p. 327, 2024.
- [18] N. Ihsanda, “METODE BERNYANYI: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN,” *Jurnal INTISABI*, vol. 1, no. 2, p. 103, 2024.

- [19] Eka Qomariah, Dkk, “Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Reseptif dan Produktif Anak Kelas B di RAAI -Husainiyah,” *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, vol. 5, no. 2, p. 372, 2025.
- [20] Feny Rita Viantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- [21] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- [22] E. P. S. Wening Rahayu.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.